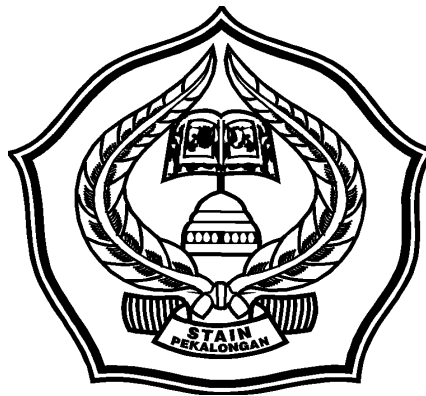


LAPORAN HASIL PENELITIAN

**TRADISI BERCOCOK TANAM MASYARAKAT CIREBON
DALAM NASKAH KUNO *TATA GUNA TANI*:
SEBUAH KAJIAN FILOGIS**



Oleh:

**ISRIANI HARDINI, M.A.
WIRAYUDHA PRAMANA BHAKTI, M.Pd.
AHMAD BURHANUDDIN, M.A.**




**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

**MENDAPATKAN BANTUAN PEMBIAYAAN DARI
DIPA STAIN PEKALONGAN TAHUN 2016**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- A. Judul : Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon dalam Naskah *Tata Guna Tani*: Sebuah Kajian Filologis
- B. Bentuk Penelitian : Pustaka dan Lapangan
- C. Kategori : Pengembangan Ilmu Pengetahuan
- D. Identitas Peneliti
- a. Nama Lengkap : Isriani Hardini, M.A.
 - b. NIP : 198105302009012007
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pangkat/Gol/Ruang : Penata (III/c)
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
 - g. Jurusan/Prodi : Syariah / D3 Perbankan Syariah
- E. Anggota Peneliti : Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd.
Ahmad Burhanuddin, M.A.
- F. Unit Kerja : STAIN Pekalongan
- G. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
- H. Biaya Penelitian : Rp 15.000.000,-
(Lima belas juta Rupiah)

Pekalongan, 29 September 2016

<p>Mengetahui, Kepala P3M STAIN Pekalongan</p>  <p>Maghfur, M.Ag NIP. 197305062000031003</p>	<p>Ketua Peneliti</p>  <p>Isriani Hardini, M.A NIP.198105302009102007</p>
<p>Disahkan, Ketua STAIN Pekalongan</p>  <p>Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag NIP. 197101151998031005</p>	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Isriani Hardini, Wirayudha Pramana Bhakti, dan Ahmad Burhanuddin. Atas nama kejujuran akademik, dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya sendiri bukan plagiasi karya orang lain/skripsi/tesis/disertasi, dan bukan tema riset yang sedang diteliti atau diajukan ke lembaga donor. Sepanjang pengetahuan kami tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia mengembalikan dana bantuan penelitian dan menerima sanksi dari lembaga.

Pekalongan, 29 September 2016

Yang Menyatakan,

Ketua Peneliti



Isriani Hardini, M.A.

Anggota Peneliti



Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd.

Anggota Peneliti



Ahmad Burhanuddin, M.A.

**PROFIL PENELITI
(KETUA)**

Nama Lengkap : Isriani Hardini, M.A.
NIP : 198105302009012007
Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 30 Mei 1981
Pangkat/Gol/Ruang : Penata/IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor
Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
Jurusan/Prodi : Syariah/D3 Perbankan Syariah
Alamat Rumah : Jalan Kurinci Gg. 3A No.2 Podosugih Pekalongan
Nomor telepon/HP : 08122745339

Pendidikan (S.1 ke atas)

No	Perguruan Tinggi	Kota dan Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta, Indonesia	2004	Sastra Indonesia (S1)
2.	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta, Indonesia	2008	Linguistik S2)

Pengalaman Riset

No.	Judul Riset	Tahun
1.	Analisis Pragmatik terhadap Hadits-Hadits <i>Al-amr bi Al-ma'ruf</i> dan <i>Al-nahy 'an Al-munkar</i>	2011
2.	Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab dalam Al-Qur'an: Analisis Sosio-semantik"	2011
3.	Analisis Pragmatik dalam Wacana Kampanye Politik Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Periode 2013-2018"	2013
4.	Mantra Cirebon dalam Kitab <i>Tetamba</i> Keraton Kacirebonan: Interpretasi Semiotik Riffaterre	2014
5.	Model Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Situs <i>e-learning</i> Gratis Quipper School Indonesia	2015

Karya ilmiah yang dipublikasikan

No.	Judul Karya Ilmiah	Tahun
1.	Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas 1 dan 2	2009
2.	Ensiklopedi Transportasi Darat	2010
3.	Ensiklopedi Transportasi Udara	2010
4.	Kamus Perbankan Syariah	2012
5.	Strategi Pembelajaran Terpadu	2012
6.	Mantra Cirebon dalam Kitab <i>Tetamba</i> Keraton Kacirebonan: Interpretasi Semiotik Riffaterre	2014

PROFIL ANGGOTA PENELITI

Nama Lengkap : Wirayudha Pramana Bhakti, M.Pd.
NIP : 198501132015031003
Tempat/Tgl Lahir : Bantul, 13 Januari 1985
Pangkat/Gol/Ruang : Penata Muda Tk. I/IIIb
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Keahlian : Bahasa Indonesia
Jurusan/Prodi : Ushuludin Dakwah/Akhlak Tasawuf
Alamat Rumah : Perum Bumi Tata Kahuripan No. D6 Kuripan Kidul
Pekalongan Selatan
Nomor telepon/HP : 081804177035

No	Perguruan Tinggi	Kota dan Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Negeri Yogyakarta	Yogyakarta, Indonesia	2004	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
2.	Universitas Negeri Yogyakarta	Yogyakarta, Indonesia	2008	Linguistik Terapan Konsentrasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (S2)

PROFIL ANGGOTA PENELITI

Nama Lengkap : Ahmad Burhanuddin, M.A.
NIP : 198512152015031004
Tempat/Tgl Lahir : Pemalang, 15 Desember 1985
Pangkat/Gol/Ruang : Penata Muda Tk. I/IIIb
Jabatan Fungsional : Cados Bahasa Inggris
Bidang Keahlian : Bahasa Inggris
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Alamat Rumah : RT 44/RW 06 Desa Cibuyur, Kec. Warungpring, Kab.
Pemalang, Jawa Tengah
Nomor telepon/HP : 087711747454
Email : beetranslate@gmail.com

No	Perguruan Tinggi	Kota dan Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta, Indonesia	2008	Sastra Inggris (S1)
2.	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta, Indonesia	2013	Pengkajian Amerika (S2)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang menggenggam langit dan bumi serta segala makhluk-Nya. Salam dan shalawat semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarganya, serta para sahabatnya. Hanya atas rahmat, hidayah, dan ridha Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon dalam Naskah Kuno *Tata Guna Tani*: Sebuah Kajian Filologis”.

Naskah *Tata Guna Tani* adalah naskah yang berasal dari akhir abad ke-18. Kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Padahal isi dari naskah *Tata Guna Tani* relevan dengan masa kini. Untuk itu, naskah ini perlu dikaji dengan menggunakan kajian filologi. Ciri-ciri dari kajian filologi adalah naskahnya ditulis sejak 50 tahun yang lalu atau lebih, naskah ditulis dengan tulisan tangan, bahasa dan aksaranya asing sudah tidak dikenal masyarakat zaman sekarang, tulisannya sudah buram, dan kondisi fisiknya sangat memprihatinkan. Pemilik naskah ini hanya menyimpan naskah dalam peti dengan kondisi yang tidak terawat tanpa dikaji isinya.

Naskah ini ditemukan di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Konon Desa Mertasinga merupakan asal usul Kesultanan di Cirebon yang bernama Kerajaan Mertasinga atau Singapura. Negeri Singapura terletak di sebelah utara Giri Amparan Jati (makam Sunan Gunung Jati) kira-kira 4 km. Dikarenakan letaknya yang strategis, maka sering dijadikan tempat berlabuh bagi kapal negara asing yang ingin membeli perbekalan untuk kembali melanjutkan perjalanannya.

Naskah dengan judul *Tata Guna Tani* adalah naskah yang hanya berjumlah satu, tidak memiliki salinan dan variannya. Naskah ini hanya ditemukan pada koleksi

naskah milik Ratu Aminah di Desa Mertasinga. Ratu Aminah merupakan kerabat Keraton Kasepuhan, dan naskah tersebut merupakan warisan dari keluarganya yang secara turun temurun diwariskan padanya.

Naskah *Tata Guna Tani* unik wujudnya. Apabila naskah tersebut hilang atau musnah, maka tidak ada lagi penggantinya. Sangat disayangkan apabila naskah tersebut menjadi hilang atau musnah, sebelum dipahami atau dimengerti isinya. Dengan adanya hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti naskah *Tata Guna Tani* dalam kajian filologis yang diformulasikan dalam judul **”Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon dalam Naskah Kuno *Tata Guna Tani*: Sebuah Kajian Filologis”**.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan penelitian ini. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama dari kajian pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penulisan, penulis mohon maaf. Apabila ada masukan, saran, atau kritik untuk buku ini, penulis senantiasa akan menampung saran dan kritik tersebut.

Pekalongan, 29 September 2016

Ketua Peneliti



Isriani Hardini, M.A.

NIP 198105302009012007

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tradisi bercocok tanam masyarakat Cirebon yang terdapat dalam naskah kuno *Tata Guna Tani* ditinjau dari kajian filologis. Naskah ini dimiliki Ratu Aminah yang merupakan kerabat dari Keraton Kasepuhan. Naskah *Tata Guna Tani* adalah naskah yang berasal dari akhir abad ke-18. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa Cirebon dan Arab. Naskah ini ditemukan di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji naskah kuno. Analisis datanya dengan menggunakan metode edisi standar atau metode kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian ini adalah terdapat kesalahan-kesalahan tulis di dalam naskah *Tata Guna Tani*, yaitu substitusi sebanyak 15 buah, adisi sebanyak 9 buah, dan omisi sebanyak 11 buah. Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan, ternyata kesalahan substitusi dan omisi yang paling banyak ditemukan. Kesalahan ini mengindikasikan kekurangtelitian penyalin dalam menuliskan kata-kata sehingga kesalahan ini dapat dikatakan sebagai kesalahan mekanis. Fungsi naskah *Tata Guna Tani* adalah sebagai bahan referensi keluarga keraton, isinya berupa cara menanam padi. Kedudukan naskah *Tata Guna Tani* yaitu sebagai tingkat elitisme atau status sosial, dan dahulu naskah *Tata Guna Tani* hanya diperuntukkan untuk kalangan Keraton Kasepuhan, tidak terbuka untuk umum, tetapi sekarang terbuka untuk umum dengan seizin Sultan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Signifikasi Penelitian	6
E. Kajian Riset Sebelumnya	7
BAB II TRADISI BERCOCOK TANAM DALAM NASKAH KUNO	
A. Pengertian Tradisi	9
B. Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon.....	10
C. Kajian Filologi dalam Naskah Kuno.....	11
D. Identifikasi Naskah Tata Guna Tani.....	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Pengumpulan Data	18
B. Metode Edisi Teks.....	20
C. Metode Transliterasi.....	20
D. Metode Terjemah	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengantar Edisi Teks Naskah Tata Guna Tani.....	28
B. Bentuk-Bentuk Kesalahan Tulis dalam Naskah <i>Tata Guna Tani</i>	29
C. Edisi Teks dan Terjemahan Teks <i>Tata Guna Tani</i>	32
D. Fungsi dan Kedudukan Naskah <i>Tata Guna Tani</i>	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 54
B. Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA..... 56

LAMPIRAN..... 59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan wilayah yang cukup luas. Namun, kini faktanya negara ini tidak lepas dari kegiatan mengimpor barang.

Fenomena seperti ini perlu dikaji kembali oleh pemerintah untuk lebih bijak mengambil kebijakan sehingga masyarakat Indonesia tidak lagi bergantung pada produk 'luar' dan bangga menggunakan produk 'sendiri'. Kejayaan agribisnis Indonesia di masa lampau perlu kita raih, salah satu caranya dengan membuka kembali catatan sejarah masa lalu melalui naskah kuno.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi menurut Van Peursen (1988: 11) yaitu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi juga merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69)

Tradisi bercocok tanam sejak dahulu dilakukan oleh sebagian penduduk di Indonesia. Misalnya tradisi bercocok tanam yang dilakukan oleh Suku Osing, suku

asli di wilayah Banyuwangi, Jawa Timur, yang hingga kini masih dilakukannya. Suku ini tinggal di daerah pegunungan, di mana penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun.

Begitupun yang terjadi pada masyarakat di Cirebon, tradisi bercocok tanam yang mereka lakukan menggunakan perhitungan tahun Aboge. Tahun Aboge adalah perhitungan kalender Jawa di mana tahun Alip jatuh pada Rabu Wage. Hitungan ini sudah turun temurun dilakukan sejak zaman nenek moyang, di mana mereka memiliki pedoman berupa tabel perhitungan atau almanak perhitungan Jawa selama kurun waktu 8 tahun (Fauzi, 2010: 49-50). Namun segala tradisi dan kebudayaan yang lahir di Cirebon ini kental dengan suasana Islam. Mereka memasukkan unsur-unsur Islam dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadikan kebudayaan dan tradisi yang lahir di Cirebon memiliki ciri khas sendiri, yakni adanya keberanian untuk mengadopsi nilai lama dengan nilai baru (agama Islam yang diajarkan Sunan Gunung Jati).

Hasil pemikiran masa lampau salah satunya tertuang pada teks sastra lama atau sastra tradisional yaitu sastra yang dihasilkan masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional yaitu masyarakat yang belum memperlihatkan pengaruh Barat secara intensif. Sastra yang demikian ini mempunyai hubungan erat dengan masyarakat yang dihasilkannya. Untuk dapat memahami teks itu sendiri yaitu arti dari setiap kata dan istilah dalam teks perlu ilmu bantu yaitu ilmu filologi (Baried, 1994: 9)

Menurut Djamaris (2002: 3), seorang ahli filologi dari Universitas Indonesia, filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama. Naskah lama ini teksnya berwujud tulisan tangan di mana masing-masing naskah ditandai dengan keunikan sendiri-sendiri. Keunikan itu antara lain teksnya ditulis

secara istimewa dan terdapat kesulitan-kesulitan yang tidak sedikit bagi peminat yang ingin membacanya. Kesulitan tersebut dapat berwujud naskah yang telah rapuh dan lapuk dimakan zaman atau teksnya ditulis dengan suatu huruf, bahasa atau idiom tertentu yang penyajiannya belum atau tidak dikenal oleh masyarakat luas sehingga membuat orang tidak tertarik untuk membacanya. Menurut Sangidu (2005: 75), dosen Sastra Arab Universitas Gadjah Mada, untuk menghadapi dan memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut, filologlah yang bertugas untuk menjelaskan dan memecahkan hal tersebut. Filolog harus mampu menjelaskan kata-kata yang dipandang sulit atau dipahami (Robson, 1988: 11-12).

Salah satu naskah kuno yang membahas mengenai pertanian khususnya tradisi bercocok tanam padi terdapat pada naskah kuno berjudul *Tata Guna Tani* milik Ratu Aminah. Ratu Aminah adalah seorang kerabat dari Keraton Kasepuhan. Beliau adalah seorang kolektor naskah kuno. Jumlah koleksinya sekitar 50 naskah kuno dengan judul yang bervariasi. Semua naskah yang dimilikinya adalah warisan dari orang tuanya.

Naskah *Tata Guna Tani* adalah naskah yang berasal dari akhir abad ke-18. Kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Halaman naskahnya tidak lengkap, beberapa bagian ada yang sobek, dan warna kertasnya sudah berubah menjadi kecoklatan dan kehitaman. Padahal isi dari naskah *Tata Guna Tani* relevan dengan masa kini. Untuk itu, naskah ini perlu dikaji dengan menggunakan kajian filologi. Ciri-ciri dari kajian filologi adalah naskahnya ditulis sejak 50 tahun yang lalu atau lebih, naskah ditulis dengan tulisan tangan, bahasa dan aksaranya asing sudah tidak dikenal masyarakat zaman sekarang, tulisannya sudah buram, dan kondisi fisiknya sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, seharusnya naskah *Tata Guna Tani* dipelihara, dihargai, disimpan, dimengerti, diketahui, dipahami, dan didokumentasikan. Akan tetapi, kenyataannya sang pemilik dan masyarakat kurang peduli dengan kehadiran naskah tersebut. Pemilik naskah ini hanya menyimpan naskah dalam peti dengan kondisi yang tidak terawat tanpa dikaji isinya.

Naskah ini ditemukan di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Konon Desa Mertasinga merupakan asal usul Kesultanan di Cirebon yang bernama Kerajaan Mertasinga atau Singapura. Menurut Sunardjo (1983: 15), negeri Singapura terletak di sebelah utara Giri Amparan Jati (makam Sunan Gunung Jati) kira-kira 4 km. Luas wilayahnya tidak secara jelas digambarkan, namun batas-batas wilayahnya dapat ditemukan yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Surantaka, di sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Wanagiri, di sebelah Selatan-Timur dengan Nagari Japura, dan sebelah Timurnya adalah Laut Jawa (Teluk Cirebon). Dikarenakan letaknya yang strategis, maka sering dijadikan tempat berlabuh bagi kapal negara asing yang ingin membeli perbekalan untuk kembali melanjutkan perjalanannya.

Naskah dengan judul *Tata Guna Tani* adalah naskah yang hanya berjumlah satu, tidak memiliki salinan dan variannya. Hal ini dikarenakan di tempat lainnya seperti koleksi naskah milik Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kanoman berdasarkan penuturan dari abdi dalem Keraton judul tersebut tidak ditemukan. Begitupun pada Katalog Perpustakaan Nasional, dan Katalog Koleksi Lima Lembaga Jawa Barat, judul tersebut tidak ditemukan. Naskah ini hanya ditemukan pada koleksi naskah milik Ratu Aminah di Desa Mertasinga. Ratu Aminah merupakan kerabat Keraton Kasepuhan, dan naskah tersebut merupakan

warisan dari keluarganya yang secara turun temurun diwariskan padanya. Artinya naskah *Tata Guna Tani* unik wujudnya. Apabila naskah tersebut hilang atau musnah, maka tidak ada lagi penggantinya. Sangat disayangkan apabila naskah tersebut menjadi hilang atau musnah, sebelum dipahami atau dimengerti isinya.

Bahasa yang digunakan dalam naskah *Tata Guna Tani* adalah bahasa Jawa Cirebon. Aksara yang digunakan naskah *Tata Guna Tani* adalah aksara Cacarakan, yaitu aksara yang diadopsi masyarakat Sunda dari aksara Jawa Modern yang biasa disebut Carakan atau menurut Coolsma (1904) dinamakan aksara Sunda-Jawa. Pada masa kini sangat jarang seseorang yang menguasai aksara tersebut, walaupun ada usianya sudah lanjut usia.

Beberapa hal tersebut, telah mendorong peneliti untuk meneliti naskah *Tata Guna Tani* dalam kajian filologis yang diformulasikan dalam judul "Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon dalam Naskah Kuno *Tata Guna Tani*: Sebuah Kajian Filologis". Penelitian ini membahas tentang transliterasi dan terjemahan naskah *Tata Guna Tani*, edisi teks, fungsi dan kedudukan naskah *Tata Guna Tani*.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana transliterasi dan terjemahan naskah *Tata Guna Tani*?
2. Bagaimana edisi teks naskah *Tata Guna Tani*?
3. Bagaimana kandungan isi naskah *Tata Guna Tani*?

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dalam penyajian teks sastra Indonesia klasik perlu ditangani secara filologis, yaitu mentransliterasikan, menerjemahkan, dan menyunting teks dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda baca, penyusunan alinea, dan bagian cerita. Mengenai tradisi bercocok tanam yang diterapkan pada naskah *Tata Guna Tani* ini tidak akan dibahas secara detail dari segi pertaniannya. Penelitian ini hanya akan menganalisis naskah dengan kajian filologi.

D. Tujuan dan Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik untuk diri peneliti sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyajikan transliterasi dan terjemahan teks naskah *Tata Guna Tani* sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Menghasilkan bentuk edisi teks naskah *Tata Guna Tani*.
3. Menyajikan kandungan isi naskah dilihat dari fungsi dan kedudukan di masa lalu dan sekarang. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber bagi para peneliti lainnya untuk mengkaji naskah *Tata Guna Tani* dari bidang ilmu yang lain dan dapat menjadi solusi dari krisis pangan di Indonesia.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian mengenai naskah *Tata Guna Tani* belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya. Namun naskah kuno yang membahas mengenai pertanian di Cirebon

yaitu *Cariyos Walasungsang* dan *Naskah Budug Basu*, akan dijadikan referensi dalam meneliti naskah ini.

Naskah kuno berjudul *Cariyos Walasungsang* pernah diteliti oleh Nur Hata (2013) yaitu berisi tentang pangan sebagai modal bagi otonomi Cirebon. Naskah kuno berjudul *Budug Basu* pernah diteliti oleh Sinta Ridwan (2013), yaitu berisi tentang mitos padi di masyarakat pesisir Cirebon. Untuk itu, naskah *Tata Guna Tani* akan diteliti secara filologis yang akan menghasilkan teks yang dapat dimengerti oleh pembaca dan menghasilkan makna secara utuh yang dapat bermanfaat oleh pembaca masa kini.

BAB II

TRADISI BERCOCOK TANAM DALAM NASKAH KUNO

A. Pengertian Tradisi

Pengertian ‘tradisi’ menurut KBBI Daring adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kata ‘tradisi’ berasal dari kata Latin *tradition* yang artinya menyerahkan, meneruskan turun-temurun (Locher dalam Laksono, 2009: 9). Menurut Locher, tradisi sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan modernitas yang penuh perubahan (Laksono, 2009: 9-10).

Tradisi menurut Sztompka (2007), lahir melalui dua cara, yaitu sebagai berikut.

- a. Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.
- b. Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Pemikiran mengenai tradisi bercocok tanam ini tertuang ke dalam karya sastra klasik yang berada di Desa Mertasinga. Dikarenakan aksara dan bahasanya sudah tidak dikenal pada ejaan sekarang, maka perlu dikaji secara Filologi, agar teks tersebut menjadi terjangkau dan dipahami oleh masyarakat luas.

B. Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon

Kota Cirebon merupakan kota yang memfokuskan pengembangan perekonomian di sektor perdagangan dan jasa, namun pengembangan sektor pertanian masih dilakukan. Hal ini karena beberapa wilayah di Kota Cirebon masih dimungkinkan untuk dikembangkannya sektor pertaniannya. Jenis-jenis usaha pertanian yang dilakukan di Kota Cirebon, terdiri dari pertanian tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan, serta usaha perternakan, mulai dari sapi perah sampai itik (www.cirebonkota.go.id/).

Pada masa lampau, masyarakat di Cirebon mempercayai adanya tradisi bercocok tanam dengan menggunakan perhitungan tahun Aboge. Tahun Aboge adalah perhitungan kalender Jawa di mana tahun Alip jatuh pada Rabu Wage. Hitungan ini sudah turun temurun dilakukan sejak zaman nenek moyang, di mana mereka memiliki pedoman berupa tabel perhitungan atau almanak perhitungan Jawa selama kurun waktu 8 tahun (Fauzi, 2010: 49-50).

Segala tradisi dan kebudayaan yang lahir di Cirebon ini kental dengan suasana Islam. Mereka memasukkan unsur-unsur Islam dalam seluruh aspek kehidupan sehingga menjadikan kebudayaan dan tradisi yang lahir di Cirebon memiliki ciri khas sendiri, yakni adanya keberanian untuk mengadopsi nilai lama dengan nilai baru (agama Islam yang diajarkan Sunan Gunung Jati).

C. Kajian Filologi dalam Naskah Kuno

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti “teman” dan *logos* yang berarti “ilmu” (Baried, 1994: 2). Menurut Baried (1985:1), filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan dan memiliki nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Oleh karena itu tugas Filolog adalah membuat teks menjadi terjangkau. Untuk mencapai itu, seorang Filolog harus melakukan dua aktivitas yaitu presentasi dan interpretasi. Kedua aktivitas itulah yang disebut edisi teks. (Robson, 1994: 11-12).

Sebuah naskah klasik yang ditemukan saat ini merupakan naskah yang melalui proses yang cukup panjang. Oleh karena itu, dalam dunia Filologi dilakukan aktivitas yang dinamakan kritik teks. Kritik teks merupakan kegiatan dalam mengevaluasi suatu teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya (*constitution textus*). Melalui kegiatan kritik teks berusaha untuk memurnikan teks. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula (*arketip*) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried, 1994: 59).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a. Inventarisasi naskah yaitu proses penelusuran keberadaan naskah dalam katalog, pusat penyimpanan naskah baik lembaga maupun perorangan.

- b. Deskripsi naskah yaitu menjelaskan naskah secara rinci hal-hal yang terdapat dalam naskah seperti judul, nomor naskah, jumlah halaman, bahasa yang digunakan, dan lain sebagainya.
- c. Transliterasi naskah yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.
- d. Penyuntingan teks yaitu suatu usaha untuk menyajikan suatu teks kepada pembacanya. (Pradotokusumo,1986: 159)
- e. Penerjemahan teks yaitu pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya.

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam proses kritik teks biasanya bersumber pada dua sebab yang juga merupakan bentuk-bentuk kesalahan secara umum. *Pertama*, kesalahan yang tidak disengaja atau disebut juga kesalahan mekanis. Kesalahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan penyalin, kesertamertaan, ketidakcermatan, atau keteledoran dan kelemahan fisik, seperti kelelahan. *Kedua*, kesalahan yang disengaja atau disebut juga kesalahan nonmekanis. Kesengajaan biasanya disebabkan oleh keinginan penulis untuk mengadakan koreksi terhadap teks, ketidaksetujuan penulis terhadap teks sumber atau faktor eksternal seperti kepentingan politik, ideologi, dan agama (Worsley, 1972: 92).

Dalam menghadapi naskah klasik, peneliti naskah terlebih dahulu harus mengetahui pandangan tentang teori filologi. Ada dua jenis teori filologi yang terkenal sampai sekarang, yaitu teori fiologi tradisional dan teori filologi modern. Dalam filologi tradisional, kegiatan filologi menitikberatkan pada perubahan yang terdapat di dalam teks naskah, bahkan bacaan yang rusak (korup) dianggap sebagai suatu kesalahan, karena kelalaian penyalin atau keinginan sendiri untuk tidak setia

dengan sumber salinan. Namun, apabila perubahan yang terdapat di dalam naskah dianggap sebagai pengungkapan kreativitas penyalin dalam hal pemahaman dan penafsiran teks sesuai dengan zaman penciptanya teks tersebut, maka dalam hal ini aspek kerja filologi disebut dengan filologi modern (Baried, 1994:3).

Naskah yang sudah dideskripsikan selanjutnya teksnya disunting. Penyuntingan teks menurut Pradotokusumo (1986: 159) adalah suatu usaha untuk menyajikan suatu teks kepada pembacanya. Robson (1994: 35) mengemukakan bahwa penyuntingan dilakukan apabila menghadapi berbagai macam bacaan dalam naskahnya atau tempat yang mencurigakan, harus memilih bacaan yang benar untuk mengembalikan kebenaran teks tersebut seperti pada awal penulis itu menulisnya.

D. Identifikasi Naskah Tata Guna Tani

Objek dari penelitian ini adalah naskah *Tata Guna Tani* yang bertuliskan *Carakan* (aksara Jawa) dan berbahasa Jawa Cirebon. Naskah ini berisi tentang tata cara mengolah lahan pertanian, cara membuat bibit padi yang baik, cara merawat tanaman padi hingga panen, dan cara menyimpan padi di lumbung yang disesuaikan dengan tahun Aboge.

Naskah ini diperoleh dari Ratu Aminah, yaitu seorang kolektor naskah kuno yang masih memiliki keturunan Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon. Dari silsilah Keraton Kasepuhan, Ratu Aminah adalah putri dari Sultan Kanoman I, yaitu Pangeran Muhammad Kamaruddin Kartawijaya. Dari silsilah Keraton Kanoman, Ratu Aminah adalah putri dari Pangeran Arya Panengah Suryakusuma Abu Hayat (alias Pangeran Suryanegara Wanacala). Beliau memiliki 25 naskah kuno yang disimpannya. Semua naskah ini merupakan warisan dari keluarganya yang disimpannya di dalam peti.



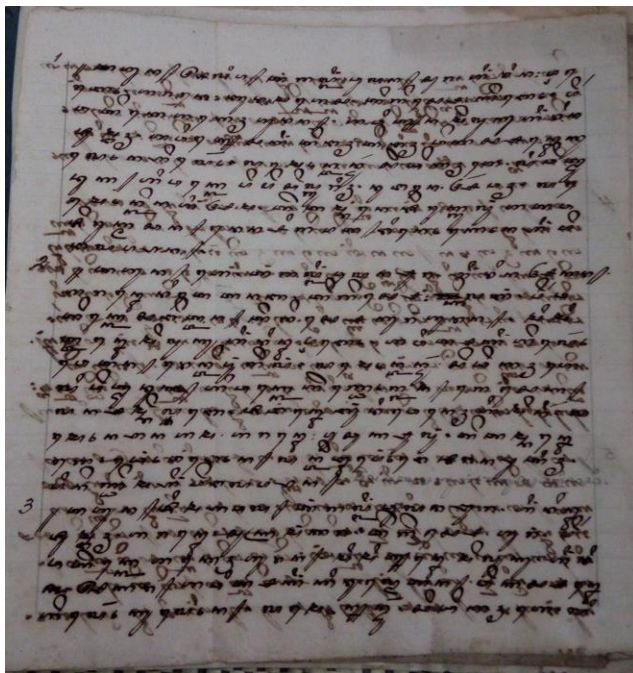
Gambar 1
Peti penyimpanan naskah Ratu Aminah

Judul naskah ini yaitu *Tata Guna Tani* yang berjumlah 14 halaman. Naskah ini ditulis pada buku yang berasal dari Eropa, hal ini bisa dilihat pada sampul buku yang bertuliskan "*Internationale Crediet en Handelsvereeniging* (Internasional Kredit dan Asosiasi Perdagangan) Rotterdam. Buku ini berisi kertas bergaris dimana garis-garisnya sengaja dibuat di pabrik. Kualitas kertasnya yaitu kertasnya agak tebal, tidak mudah rapuh, atau mudah sobek. Warna kertasnya sudah agak kecoklat-coklatan, sedikit berlobang di ujungnya, dan beberapa kertas terlepas dari jilidan.

Di dalam naskah ini terdapat teks bertuliskan nama pemilik naskah yaitu Bapak Kasem yang tinggal di Telar Cilamaya yaitu desa di Kecamatan Blanakan, Subang, Jawa Barat. Namun tidak tercantum kapan naskah ini dibuat, sehingga untuk menentukan umur naskah ini kami hanya bisa memperkirakan naskah yang telah disalin ini pada buku kertas bergaris, tidak bisa memperkirakan umur teks naskah ini. Bila dilihat dari sampul buku yang bertuliskan "*Internationale Crediet en*

Handelsvereeniging, buku ini diperkirakan dibuat pada tahun 1863. Jadi walaupun bentuk fisiknya buku, namun usianya sudah lebih dari 50 tahun yang lalu.

Sebuah buku bisa dikatakan sebagai naskah kuno jika umur buku tersebut telah berumur lebih dari 50 tahun (UU Cagar Budaya No 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2), dan buku itu ditulis dengan menggunakan tulisan tangan (Feather, 1997: 289). Walaupun umur buku ini telah berumur 153 tahun, namun tulisannya masih jelas terlihat. Hal ini dikarenakan penggunaan penanya yaitu berasal dari Eropa yang dibuat khusus oleh pabrik tinta. Pada masanya harga tinta ini sangatlah mahal dan langka barangnya (Hermasoemantri, 1986: 42). Namun hal ini tidak heran, karena naskah ini ditulis di Keraton, sehingga penggunaan tintanya pun yang terbaik. Bila dilihat pada teks di bawah ini, yaitu tintanya masih jelas berwarna hitam pekat, dan tulisannya jelas terbaca.



Gambar 2
Keadaan tulisan teks *Tata Guna Tani* yang tintanya berwarna hitam dan jelas.

1. Aksara Teks

Teks *Tata Guna Tani* ditulis dengan menggunakan aksara Carakan dan Arab. Aksara Carakan adalah aksara Jawa Modern yang terdiri dari urutan abjad *ha-na-ca-ra-ka-dst* (Permadi, dkk, 1999: 19). Menurut Roorda dalam bukunya yang berjudul *Javaansche Grammatica* bahwa asal usul istilah Carakan berasal dari sebagian kelima aksara urutan pertama yang berbunyi sebagai dua kata dalam kalimat *hana caraka* artinya *er waren afgezanten* (ada utusan). Lalu kata Caraka memperoleh akhiran *-an* menjadi Carakan (Roorda, 1855: 6). Selain aksara Pegon, di dalam naskah *Tata Guna Tani* juga menggunakan aksara Arab untuk menulis syahadat pada awal pembacaan teks mantra.

2. Bahasa Teks

Teks *Tata Guna Tani* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebon. Bahasa Cirebon merupakan bahasa daerah terbesar ketiga di Indonesia setelah Bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa tersebut digunakan oleh orang yang umumnya berdiam di daerah Provinsi Jawa Barat, di sebagian daerah sebelah barat Provinsi Jawa Tengah, di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya, dan pusat-pusat transmigrasi (Ayatrohaedi, 1978: 13).

Sebagian besar penduduk Jawa Barat terdiri atas kelompok etnis Cirebon, sedangkan bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi di antara anggota masyarakat ialah bahasa Cirebon di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi (Widjajakusumah 1986: 7). Bahasa Cirebon tidak hanya dipergunakan dalam komunikasi lisan saja, tetapi dipergunakan pula dalam komunikasi tulisan. Bahasa Indonesia dirasakan lebih tegas pemakaiannya dalam menghadapi pekerjaan, sedangkan Bahasa Cirebon dirasakan lebih akrab dengan orang yang diajak bicara,

mendekatkan rasa kekeluargaan, serta dapat dipergunakan dalam hubungan dinas
(Rosidi 2010: 110).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara atau sistem kerja untuk menerangkan variabel konsep atau definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Jadi, metode filologi merupakan pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi (Lubis, 1996: 64).

Dikarenakan naskah *Tata Guna Tani* merupakan naskah *unikum* (tunggal), maka pengkajiannya difokuskan pada pokok-pokok kerja penyuntingan naskah tunggal yang kritis, yaitu dengan menggunakan metode naskah tunggal. Naskah *Tata Guna Tani* adalah naskah tunggal karena tidak ada naskah seversi yang ditemukan, dan juga tidak ditemukan naskah salinan lainnya. Hal ini diperkirakan karena naskah *Tata Guna Tani* merupakan naskah warisan sehingga tidak dipublikasikan ke masyarakat umum. Dengan demikian, peluang untuk terjadinya penyalinan oleh orang di luar sangat kecil.

Untuk itu, karena penulis tidak menemukan naskah lainnya yang seversi, maka ditempuh dua jalan. *Pertama*, edisi diplomatik. Edisi diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah yang seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang diteliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli diproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis itu disebut juga *faksimile*. Penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini paling murni karena tidak ada

campur tangan dari pihak editor. Namun, dari segi praktis kurang membantu pembaca (Baried, 1994: 67-68).

Kedua, edisi standar atau edisi kritik yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Caranya adalah dengan adanya pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis yang sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah (Baried, 1994: 67-68).

Dengan demikian, metode edisi standar atau metode kritik lebih tepat digunakan untuk mengkaji naskah *Tata Guna Tani*. Walaupun masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca, namun segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat.

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu deskriptif analitik dan wawancara. Metode deskriptik analitik, yaitu cara mengumpulkan data dan bahan-bahan yang terdapat dalam berbagai sumber. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini ialah mengadakan studi kepustakaan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan (Soeratno, 1994: 22).

Metode wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara untuk memperoleh data yang lengkap tentang struktur dan isi mantra

sesuai dengan tujuan penelitian. Arikunto (1989: 126) mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber.

B. Metode Edisi Teks

Metode merupakan cara atau sistem kerja untuk menerangkan variabel konsep atau definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris. Jadi metode filologi merupakan pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi (Lubis, 1996: 64).

Naskah Tata Guna Tani merupakan naskah tunggal, sehingga perlu ditangani dengan metode penanganan naskah tunggal. Mengingat bahwa naskah tersebut hanya bersifat teks biasa bukan cerita yang dianggap suci, maka edisi naskah tunggal yang dipilih adalah edisi standar atau edisi kritik. Tujuan menggunakan edisi standar ini adalah memudahkan pembaca atau peneliti membaca dan memahami teks (Djamaris, 2002:25)

Djamaris (2002: 24) menambahkan bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengedisi teks dengan menggunakan edisi standar yaitu

- 1) mentransliterasikan teks;
- 2) membetulkan kesalahan teks (*emendation* atau *conjectura*);
- 3) membuat catatan perbaikan atau perubahan;
- 4) memberi komentar tafsiran;
- 5) membagi teks ke dalam beberapa bagian; dan
- 6) menyusun daftar kata sukar (glosari).

C. Metode Transliterasi

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam kajian filologi transliterasi ini perlu dilakukan, karena teks-teks lama yang ditulis dalam huruf daerah sudah tidak dikenal atau tidak akrab lagi sekarang (Baried, 1994: 63). Untuk itu perlu memberi tanda baca, menyusun teks dalam kalimat, dan membagi isi teks dalam paragraf (Kramadibrata, 2004), agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca masa sekarang.

Dalam melakukan transliterasi, perlu diikuti pedoman yang berhubungan dengan pembagian kata, ejaan, dan punctuation. Sebagaimana diketahui, teks-teks lama ditulis tanpa memperhatikan unsur-unsur tata tulis yang merupakan kelengkapan wajib untuk memahami teks. Hal ini berkaitan dengan gaya penceritaan yang mengalir terus, karena dulu teks dibawakan atau dibacakan pada peristiwa-peristiwa tertentu untuk dihayati dan dinikmati bersama-sama. Penulisan kata-kata yang tidak mengindahkan pemisahan serta penempatan tanda baca yang tidak tepat dapat menimbulkan arti yang berbeda, sedangkan prinsip ejaan adalah keajegan disamping mengikuti ejaan yang sudah dibakukan (Baried, 1994: 65).

Naskah Tata Guna Tani menggunakan bahasa Jawa Cirebon, untuk itu perlu ditransliterasikan ke dalam bahasa Latin. Adapun pedoman transliterasi yang menjadi acuan dalam transliterasi *Tata Guna Tani* adalah Pedoman Penulisan Akasara Jawa berdasarkan Kesepakatan Bersama Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, dengan No 214/11 9/5280/1996 : Daerah Istimewa Yogyakarta, No 43017611996 : Jawa Tengah, dan No 430/5052/03111996: Jawa Timur yang ditandatangani pada tanggal 22 Oktober 1996.

a. Aksara Carakan dan Pasangannya

Tabel 1

Aksara pokok beserta aksara pasangannya

Nama Aksara	Aksara Pokok	Aksara Pasangan	Pemakaian dalam kata
ha		... 	aben ajeng (berhadapan) 
na		... 	nanem nanas (menanam nanas) 
ca		... 	calon camat 
ra		... 	ragad rabi (biaya nikah) 
ka		... 	kapuk (kapas) 
da		... 	dados damet (merepotkan) 
ta			tabet tatu (bekas luka)

ba		...	bal-balan (sepak bola)
tha		...	Thak-thakan (buru-buru ingin memegang)
nga		...	Ngajak ngaso (mengajak istirahat)

b. Aksara Murda dan Pasangannya

Aksara Murda dapat dipakai untuk menuliskan nama gelar dan nama diri, nama lembaga pemerintah, dan lembaga berbadan hukum.

Tabel 2

Aksara Murda dan Pasangannya

Nama Aksara Murda	Wujud Aksara Murda	Aksara Murda dan Pasangannya	Contoh Pemakaian
na			Nabi Nuh
ka			Kali Krasak
ta			Tawangmangu
sa			Sasrakusuma
pa		...	Pangeran Puger

			ꦭꦏꦸꦁꦠꦏꦸꦱꦸꦩ
ga	ꦒ	ꦒꦏꦸ	Gusti Gandakusuma ꦒꦸꦠꦶꦒꦤꦢꦏꦸꦱꦸꦩ
ba	ꦧ	ꦧꦏꦸ	Bupati Banyumas ꦧꦸꦥꦠꦶꦧꦤꦚꦸꦩꦱ

c. Aksara Suara

Aksara suara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing untuk mempertegas pelafalannya.

Tabel 3
Aksara Suara

Nama Aksara Suara	Wujud Aksara Suara	Contoh Pemakaian
a	ꦲ	Kitab Al Qur'an ꦲꦶꦏꦺꦴꦩꦶꦏꦸꦫꦂꦤ
é	ꦺ	Émanuel ꦺꦩꦤꦸꦺꦭ
i	ꦲꦶ	Iklan ꦲꦶꦏꦺꦴꦩꦶꦏꦸꦫꦂꦤ
o	ꦺꦴ	Organisasi ꦺꦴꦂꦤꦶꦱꦱꦶ
u	ꦺꦸ	Urbanisasi ꦺꦸꦂꦤꦶꦱꦱꦶ

d. Sandangan

Sandangan adalah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa.

Tabel 4
Sandangan

No	Nama Vokal	Wujud Vokal	Keterangan	Contoh Pemakaian
1	Vokal a	pelafalan 'o'		ana (ada) 
	Vokal a	pelafalan 'a'		abang (merah) 
2	Sandangan wulu		melambangkan vokal i	pinggir 
3	Sandangan pepet		melambangkan vokal e	enem 
4	Sandangan suku		melambangkan vokal u	Tugu Pahlawan 
5	Sandangan taling		melambangkan vokal é	réné dhéwé 
6	Sandangan taling tarung		melambangkan vokal o	toko loro 

D. Metode Terjemah

Menerjemahkan merupakan seni (*art*) yang didukung kecintaan, kemauan, dan dedikasi. Sebagai suatu seni dalam menyampaikan pesan, baik makna dan gaya bahasanya, penerjemah hendaknya membekali diri dengan kemampuan estetis. Penggunaan kata-kata harus menunjukkan kepekaan estetis, begitu pula penyusunan kalimat memerlukan kompetensi yang serba estetis (Hanafi, 1986: 22).

Menurut Catford (1965:20) yang dikutip oleh Djajasudarma (1998) penerjemahan merupakan penggantian naskah sumber dengan naskah bahasa sasaran

yang berpadanan. Nida dan Taber (1974:12) mengatakan bahwa terjemahan itu adalah pengungkapan kembali bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan padanannya yang paling alamiah, pertama-tama artinya, kemudian gayanya. Ekadjati (1979:21) menegaskan bahwa terjemahan secara harfiah dapat menjaga keaslian yaitu agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang semula.

Selain pendapat tersebut, Pradotokusumo (1998) mengemukakan bahwa terjemahan ke dalam bahasa sasaran ada tiga macam, yaitu (1) terjemahan kata demi kata (*word for word translation*), 2) terjemahan harfiah (*rank bound translation*), 3) terjemahan bebas (*rank free translation*). Pada bagian lain Pradotokusumo (1986:172-173) mengatakan bahwa terjemahan yang paling mengenai sasaran ialah perpindahan teks dari suatu bahasa (bahasa sumber) dengan padanannya. Namun, Pradotokusumo mempertimbangkan dua cara terjemahan. Pertimbangan tersebut didasarkan pada bentuk teks yang akan diterjemahkan.

Terjemahan secara harfiah mungkin masih dapat mengungkapkan pesan, apabila teks yang diterjemahkan itu berbentuk prosa dan bahasa sumber dan bahasa sasaran termasuk satu rumpun bahasa sehingga tidak banyak terjadi perubahan dalam bentuk dan gaya. Namun apabila teks berbentuk puisi, terjemahan secara harfiah akan menimbulkan kekakuan, terutama dalam gaya. Hal ini dikarenakan bahasa puisi mempunyai ungkapan-ungkapan yang khas yang bertalian erat dengan latar belakang kebudayaannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar Edisi Teks *Tata Guna Tani*

Naskah *Tata Guna Tani* menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan Arab, yang mana bahasa ini sekarang tidak berkembang lagi di dalam masyarakat Cirebon. Beberapa kalangan masyarakat Cirebon berpendapat bahwa bahasa ini tergolong unik karena didominasi dengan bahasa Melayu. Untuk itu merujuk pada pendapat Isnamurti (1981: 11-13) bahwa dalam segi transliterasinya, naskah ini tetap mempertahankan struktur kalimat, diksi, gaya bahasa, serta cara penulisan katanya, karena teks tersebut dapat menjadi sumber data yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya dari sudut linguistik, khususnya dialektografi, sejarah perkembangan bahasa dan sejarah penulisan bahasa Melayu.

Untuk memudahkan dalam proses edisi teks, maka dibuat beberapa pola-pola penulisan kata yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami edisi teks *Tata Guna Tani*. Adapun kata-kata dalam teks ini banyak menunjukkan ketidakkonsistenan, karena bagi masyarakat Cirebon, tidak masalah kata-kata tersebut tidak konsisten. Hal ini dikarenakan bahasa Cirebon biasa mendapatkan pengaruh bahasa dari luar Cirebon. Untuk itu, kata yang menjadi acuan dari variasi kata yang ada dengan memilih kata yang menunjukkan bahasa Cirebon. Beberapa pola kata di bawah ini tidak termasuk ke dalam bentuk kesalahan penulisan, tetapi diperkirakan merupakan kesengajaan oleh penulis. Berikut adalah pola-pola penulisan kata yang menjadi dasar edisi teks *Tata Guna Tani*.

1) Kehadiran huruf ‘h’ pada kata seperti *hakéh, hing, hiwakke*, dan lain sebagainya.

Pola kata ini tetap dipertahankan dalam proses suntingan teksnya karena menunjukkan kekhasan bahasa yang digunakan.

2) Ketiadaan huruf ‘h’ pada kata seperti *sura* (h)

Pola kata ini tetap dipertahankan dalam proses suntingan teksnya karena menunjukkan kekhasan bahasa yang digunakan.

3) Penggunaan bahasa Arab yang diserap menjadi bahasa Indonesia ditulis apa adanya seperti *zahirilah, mursal, masygul, nubuwat, atawa*, dan lain sebagainya.

Pola kata ini tetap dipertahankan dalam proses suntingan teksnya karena menunjukkan kekhasan bahasa yang digunakan.

Edisi teks ini menggunakan tanda-tanda suntingan sebagai berikut.

1. [] = nomor halaman naskah

2. / / = bacaan yang hilang

3. < > = tambahan dari penyunting

B. Bentuk-Bentuk Kesalahan Tulis dalam Naskah *Tata Guna Tani*

Kesalahan yang bersifat mekanis dapat berupa substitusi (*substitution*), adisi (*addition*), omisi (*ommission*), transposisi (*transposition*), interpolasi (*interpolation*), haplografi (*haplographie*), dan ditografi (*ditographie*). Dalam teks *Tata Guna Tani* ditemukan kesalahan-kesalahan tulis (*corrupt*), antara lain sebagai berikut.

1) Substitusi yaitu kesalahan tulis berupa penggantian huruf akibat kemiripan.

2) Adisi, yaitu kesalahan penyalinan dengan adanya penambahan teks berupa suku kata, kata, klausa, dan frase.

3) Omisi, yaitu kesalahan penyalinan berupa ketinggalan penulisan huruf atau suku kata.

Berikut ini disajikan tabel-tabel kesalahan pada naskah standar, serta bentuk perbaikannya berturut-turut mulai dari substitusi, adisi dan omisi.

1. Substitusi

Pada bagian ini, kesalahan tulis yang termasuk ke dalam kategori substitusi huruf atau suku kata yaitu sebanyak 15 buah

Tabel 5
Substitusi Huruf atau Suku Kata

No	Halaman Naskah	Tertulis	Edisi
1	4	cangebna	tanjebena
2	4	ramelan	ramadhan
3	4	cangebna	tanjebena
4	4	dulkangidah	dzulkaidah
5	4	dulkijah	dzulhijjah
6	4	rabingulawal	rabiulawal
7	5	rabingulakir	rabiulakhir
8	5	rejab	rajab
9	5	dulkijah	dzulhijjah
10	9	ngalaihi	'alaihi
11	9	gene	kéné
12	10	kudrat	qudrat
13	10	ngilmu	'ilmu
14	10	sakmak	sama'
15	11	ngalaihi	'alaihi

2. Adisi

Pada bagian ini, kesalahan tulis yang termasuk ke dalam kategori adisi huruf atau suku kata yaitu sebanyak 9 buah.

Tabel 6
Adisi Huruf atau Suku Kata

No	Halaman Naskah	Tertulis	Edisi
1	9	mukhhammaddarosullullahu	muhammad rasūlallāh
2	9	sollallahu	shallallah
3	9	ngalaihi	‘alaihi
4	9	bismillahirohmanirrokhim	bismillāh alrahmān alrahīm
5	9	mukhhammaddar	muhammadan
6	9	rasullullahu	rasulallah
7	10	khayan	hayyan
8	10	lailahhaillallahu	lāillāha illāllāh
9	10	mukhhammaddarrasullullahu	muhammad rasūlallah

3. Omisi

Pada bagian ini, kesalahan tulis yang termasuk ke dalam kategori adisi huruf atau suku kata yaitu sebanyak 11 buah.

Tabel 7
Omisi Huruf atau Suku Kata

No	Halaman Naskah	Tertulis	Edisi
1	9	ashadu	asyhadu
2	9	allailahu	an lā ilāha illāllāh

3	9	sollalahu	wa asyhadus
4	10	kudrat	qudrat
5	10	basar	bashar
6	11	sollalahu	shallāllāh
7	11	wasalam	wasallam

C. Edisi Teks dan Terjemahan Teks *Tata Guna Tani*

1. Edisi Teks *Tata Guna Tani*

BUKU PERIMBON GUNA TANI

DUWÉ BAPA KASEM TELAR CILAMAYA

[1] Tahun Alip tanggalling wulan Sura(h) ing dina Rebo, arané Buda Mahésa; tegesé kebo. Perwateké hakéh hudan. Hawitna meluku hing dina Jumngah hawit saking tengah-tengah wekasané Kulon Elor. Lamon tandur sedekahé liwet Wuduk hiwakké pepecel gurih, (lan) dungane Arwah. Lamon kena hing ama, (tetambane) jeruk gulung atawa jeruk macan dén sigar pat dinokon hing Pekalapan.

Tahun Hé tanggaling wulan Sura(h) hing dina Akad, harané Dité Tanaba; tegesé kelabang. Perwatekké sangetan; tegesé kurang udan. Mimitané meluku hing dina Rebo hawit saking Helor Wétan dén Tepung Gelang. Lamon tandur sedekahé liwet Wuduk hiwakké hendog lan gésék lan sambel cabo, jangané Bung diwénéhi Menir. Lamon hana hama harané Pucuk Sulung tetambané godong Wangon lan telepongé jaran putih pinendem hing pengalapan.

Tahun Jim Hawal tanggalling wulan Sura(h) hing dinna Jumngah, harané Sukramangkara; tegesé hurang. Perwatekké hakéh hudan. Mimitané meluku hing dina Akad hawit sakin Kidul Wétan, wekasané Helor Kulon. Lamon tandur sedekahé

liwet [2] hiwakké manuk, dungané Kunut. Lamon hana hama tetambanné babakan kadoya lan kelarasing gedhang Saba, pinendhem hing pangalaman lan hing pepojok papat. Hiki jejampiné tatkala mendhem hiku tetamba: *hana sasaba hora doyan, hana doyan hora saba.*

Tahun Jé tanggalling wulan Sura(h) hing dinna Salasa. Harané hanggaramata; tegesé yuyu. Perwatekké hakéh hudan hananging hakéh terangé. Mimitanné meluku hing dinna Jumngah, hawit saking Kulon Helor wekasané hing tengah. Lamon tandur sedekahé liwet, hiwaké pepecak gurih, dongané Ngabdul Pakar. Lamon hana hama céling, tetambané jagung egantung kelawan tumpeng wadhang dén bakar lan terasi habang dén pendhem hing pengalampan. Hiki dungané tatkala mendhem tamba: *gunung culung tetambanné sega wadhang, singa kang malebu hajur raja himan.*

Tahun Dal tanggaling wulan Sura(h) hing dina Akad, hana sekahol hing dina Saptu. Lamon hing dina Akad harané Dité Tanaba. Lamon dinna Saptu haranné Tumpak Ménda; tegesé wedus. Tegesé Dité Tanaba hiku klabang, perwatekké Sangettan. Tumpak Minda hiku tunggal sangettan; tegesé kurang hudan. Mimitanné meluku hing dina Rebo [3] hawit saking Kidul Kulon wekasané wétan bener. Lamon tandur sedekahé liwet hiwakké hiwak heléh, dunga(né) Ngapina hatawa Kunut. Lamon hana hama Lodhoh tambanné tetahiné temah budheng dén pendhem hing pengalappan.

Tahun Bé tanggalilling wulan Sura(h) hing dina Kemis. Haranné Respati Mintuna; tegesé mimi hatawa walang hangin. Perwatekké hakkéh hudan hakéh hangin. Mimitanné meluku hing dinna Senén hawit saking wétan bener wekasané Kidul Kulon. Lamon tandur sedekahé liwet hiwaké hendhog lan kuluban lan hurang, dungané Kunut. Lamon hana hama walang tetambanné lenga tahun dén cipratakan hing pari.

Tahun Wawu tanggalling wulan Sura(h) hing dinna Senen. Soma Warjita haranné; tegessé cacing. Perwatekké hakkéh hudan nanging hakkéh terangé. Mimitanné meluku hing dina Jumngah hawit saking kidul kulon wekasanné tengah-tengah. Lamon tandur sedekahé liwet hiwakké sarwa gurih-gurihyan, dungané Arwah. Lamon hana hama putih tetambané jeruk hatawa sabarang jeruk bahé, cinacah dén dokon hing pengalampan. [4]

Tahun Jim Hakir tanggalilling wulan Sura(h) hing dinna Jumngah. Sukramangkara harané; tegessé hurang. Perwatekké hakéh hudan. Mimitané Meluku hing dina Kemis hawit saking kidul wétan wekasané hing tengah-tengah. Lamon tandur sedekahé liwet wuduk hiwakké pepecak gurih. Lamon hana hama tikus tetambané tetukon hing pasar hatawa Juwadah Pasar, (waktu tetuku) haja hanjaluk himbuh, sawissé holih tetuku nuli dén pangan saluwihé nuli dén taléni lawan lawé putih telung ubed, nuli dén dokon hing pangalapan lawan bubur bekatul.

TAMAT

Hikilah kawruhana sesuwukking sawah béda-béda hing sawiji-wijining wulan, hiya hora padha; kang dhangin, lamon tandur hing wulan Saban sesuwukké kayu dhadhap cangcebna¹ hing tengah-tengahhing sawah.

Lamon tandur hing wulan Ramelan² sesuwuké godhong handing pupussé tinalénan lawé wenang cangcebna³ hing tengah-tengahhing sawah.

Lamon tandur hing wulan Sawal sesuwukké godhong Lumbu, godhong Gandarusa, goddhong Elo, lan Jahé sahiris lan Ranti sapunggel [5] lan huyah sawuku kabuntel hing godhong Lumbu kang wis kasebut didokon hing pangalappan.

¹ Tanjebena

² Ramadhan

³ Tanjebena

Lamon tandur hing wulan Dulkangidah⁴ sesuwukké tembaga rinajah kaya hiki

rajahé:  (*wawo lam alif* didalam dua lingkaran).

Lamon tandur hing wulan Dulkijah⁵ sesuwukké (teks rajah/suwuk tidak ada).

Lamon tandur hing wulan Muharam sesuwukké pepunggelan Gandarusa lan godhong Putat dinokon hing (tengah) sawah.

Lamon tandur hing wulan Sapar sesuwukké holor-holoran lan handing lan tabo.

Lamon tandur hing wulan Rablingulawal⁶ sesuwukké godhong Turi katutu(p) hepangé lan kayu tapén hingobong binebed hing dringo, hebung putih, dinokon hing (tengah) sawah.

Lamon tandur hing wulan Rablingulakhir⁷ sesuwukké godhong Waluh lan Gandarusa, getih [6] getih Ayam lan Kidang, masa(n)g(é den) bundel dinokon hing (tengah) sawah.

Lamon tandur hing wulan Jumadilawal sesuwukké bonggolé gedhang kidang, lan gebang dén tancebi Sada dinokon hing (tengah) sawah.

Lamon tandur hing wulan Jumadilakhir sesuwukké padha bahé klawan susuwukké wulan jumadilawal.

Lamon tandur hing wulan Rejab⁸ sesuwukké padha bahé klawan hing wulan dulkijah⁹.

Hikilah bab kaweruh heniyatté wong harep nenandur barang kang dén tandur. Hing ngisor hiki niyatté kang dén waca tatkala hamimiti macul hatawa meluku tegal hatawa sawah: *Bapa Adam Babu Hawa, singgahna sakéhing hama, singgahna*

⁴ Dzulkaidah

⁵ Dzulhijjah

⁶ Rabiulawal

⁷ Rabiulakhir

⁸ Rajab

⁹ Dzulhijjah

sakéhing rencana, singgahna sakéhing durbala, singgahna sakéhing dursila. Hawang-hawang huwung-huwung, bumi langit durung hana, kang hana Nabi Mukhamad solalahu ngalaihi wasalam, hana hing kéné. [7]

Hikilah niyatté wong hanibakaken wiji saler barang wiji, hiki kang winaca: *Bapa Adam Babu Hawa, singgahna sakéhing hama, singgahna sakéhing rencana, singgahna sakéhing durbala, singgahna sakéhing dursila, singgahna sakéhing pancabaya; hisun harep hanibakaken wiji kang tinurunaken déning Allah Ta'alla; wiji kadim, kadim saking Allah Ta'alla.*

Hikilah niyatté wong nandur salering barang kang dén tandur, hiki kang dén waca: *Mumuka kasangga kasambadan, hanané badan rohkani, Roh nyawané, Rohkidhopi retuning nyawa sakabéh, sukma kang hanandur, sukma kang tinandur, haci géréléng hérang kang tinanduraken, rohkhani kang hanungtun himan, kang handudut jumk(ng)ah berkat hanambah sakéhé cipta, rasa, sukma langgeng tan kena howah, sukma langgeng tan kena gingsir, laillahailallahu Muhkhamadarrasullullah.* [8]

Hiki sebutté pari wis gumundha, mider hangiwa bari maca sebut hiki: *Ahung hamburu macan, macan hamburu céléng, céléng hamburu kethék, kethék hamburu tikus, tikus hambur manuk, manuk hamburu walang, walang hamburu hangin.* Mider saben dina klawan nyempal pang selasih salenjer, (nuli yen wis pragat) katancebaken hing popojok papat.

Lamon mider nengen hiki kang dén waca: *Sang pucuk janaka, sira hanganak saha, hingon-hingonnira, yén hara sira raksa mangka kenang sepatané ratu mekukuhan.*

Hiki sebuttané haningali pari harang, hiki jampiné: *hé sukma pepepek wetara ning pangéran, Ya Hu, Ya Hu.*

Hiki sebutté wong haneluh suket hambir haja cukul-cukul, mangka saratté halang-halang dén cangcebbaken saben-saben tetengahé kekothakkanning sawah hing satatkalanné hanggegaronni hangarata, hiki kang dén waca: *Ho sang ratu sidik manim, sang ratu mepes, liyar sira haja wuruk sudi gawe maring tetanduran nisun, hiya hisun kang gagayuhan hing kanjeng rosulullahu.* [9] *Lailahailallahu muhkhammaddarosullallahu¹⁰, sollallahu¹¹ ngalaih¹² wasallam.* *Pes mimpes lempes, suket sakabéh haja dadi puwah baya larang, haci puwah hinten larang, haci puwah yatik karang.*

Hiki jampinné wong hanyawani pari, hiki kang dén waca: *Bismillahirohmannirrohkhim¹³ Ashadu¹⁴ allailahu¹⁵ wa ashadu¹⁶ anna muhkhammaddar¹⁷ rasullallahu¹⁸ sollallahu¹⁹ ngalaih²⁰ wasalam²¹, sun keker-keker, sun gubeng-gubeng, sun huweng-huweng, sira tumuruna hing Mekah, hing Madinah hiku hana gunung hinten.*

Hiki dungané wong hanglabuhi: *Sri sadana sri sadani, sri pepeke sang cempaka mulya, mulih sira hing tanah sabrang, kumpulla sahanak putu nira hing kono, hing tengahé sawah hisun. Hé sang bungbang buwana, sira haja milu-milu hing gene²² henggonné sang wilusi hana wétan.*

¹⁰ Muhammad rasūl Allāh

¹¹ shalla Allah

¹² 'alaihi

¹³ bismillāh al-rahmān al-rahīm

¹⁴ asyadu

¹⁵ an lā ilāha illā Allāh

¹⁶ wa asyadu

¹⁷ muhammadan

¹⁸ rasūl Allāh

¹⁹ shalla Allāh

²⁰ 'alaihi

²¹ wasallam

²² kéné

Dupi partingkahé wong hanglabuhi hiku, mangka hangulatana pari kang rarangkulan, lanang wadon kang hingkang madhep mangétan, yén wus holih nuli hani-hani hana wong hakéh. Hiki sebutté kang diwaca: *Bapa Adam Babu Hawa, singgahna (hlm. 9) sakéhing hama, singgahna sakéhing rencana, singgahna sakéhing durbala, singgahna sakéhing dursila, sun harep mondhong hibu pertiwi.*

Hiki maring niyatté wong methik pari: *Kudrat irodat ngilmu khayany sakmak basar kalam*²³.

Hiki jampiné wong hamapaki pari: *Hana gégér haja maras, hisun harep hanyusuri hanyalini bebenttinggira mangka sira habagus.*

Hiki sebutté wong hanjukut pari saking bunén: *Terajumas sira sun gawa mulih, tak henggonnaken hing lumbung bandhung pecak sanga.*

Hiki dongané pranti wiwitana hangater: *Sun kekes, sun huweng-huweng, sira sun kumpulaken saking gunung inten, sun halihaken maring gedhong keputihan.*

Hiki pranti hangesogaken pari hing lumbung, sarana beras dén pipis sinirataken tepung gelang hider kiwa. Hiki jampiné kang dén waca: *Cunduk kentuk dhateng lempéyet, sumaker hanakking Puhaci sakéng sira dhandhang tur sinawati Puhaci sapa hing karawi hotong dhendha kuku Puhaci sakéng gedhong halang-halang, Sapa suka sakéng gedhong halang, mangka sang acih nu hasih. [10]*

Hiki sebutté wong hanjuput pari saking lumbung: *Sukma kang hanjuput, sukma kang jinuput, rasanné kang hanungtun himan, himan kang handudut jumngah, berkat hanembah sakéhé cipta rasa, sukma langgeng tan kena howah, sukma langgeng tan kena gingsir, karana pari hiku sabdanning Allah, sukma linggih sukma kang dén linggihi, rasané kang hanungtun himan, himan kang dén dudut jumngah, berkat*

²³ qudrat iradat 'ilmu hayyan sama' bashar kalam

hanembah sakéhing cipta rasa, sukma langgeng tan kena howah, sukma langgeng tan kena gingsir, karana pari hiku sabdaning Allah. Laillahhailallahu²⁴ muhkhmaddarrasullullahu²⁵, sollallahu²⁶ ngalaihi²⁷ wasalam²⁸. [11]

TAMAT

2. Terjemahan Teks *Tata Guna Tani*

BUKU PRIMBON TATA GUNA TANI (PERTANIAN)

MILIK BAPA KASEM DESA TELAR – CILAMAYA

[1] Tahun Alip, tanggal pertama pada bulan Sura jatuh pada hari Rabu disebut Buda Mahesa artinya kerbau. Perwatakan dari tahun ini memiliki banyak curah hujan. Jika mau membajak sawah mulailah dikerjakan pada hari Jum'at. Posisi membajaknya mulai dari tengah-tengah kemudian diakhiri di sebelah Barat Utara. Jika mau menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet uduk, ikan pecel gurih, dan membaca do'a arwah. Jika tanaman padi terkena serangan hama, maka sebagai obatnya adalah buah Jeruk Gulung atau Jeruk Macan kemudian dibelah-belah lalu diletakan pada lahan tengah sawah.

Tahun He, tanggal pertama pada bulan Sura jatuh pada hari Minggu. Disebut Dite Tanaba artinya kelabang, perwatakannya *sangetan* (bergerak cepat), maksudnya kurang curah hujan. Jika hendak membajak sawah mulailah pada hari Rabu. Pengerjaannya dilakukan dari sebelah Utara Timur supaya akhirnya *tepung gelang*, bertemu dititik itu. Jika menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet uduk,

²⁴ *Lā illāha illā Allāh*

²⁵ *Muhamad rasūl Allāh*

²⁶ *Shallā Allāh*

²⁷ *'alaihi*

²⁸ *wasallam*

ikan gesek, telur, sambal cabe, sayur *bung* (tunas bambu) dan ditambah *menir* (remukan beras). Jika ada hama padi disebut Pucuk Sulung, sebagai obatnya adalah daun *wangon* (tumbuhan hutan) dan kotoran kuda putih, kemudian dikubur pada lahan sawah.

Tahun Jim Awal tanggal pertama pada bulan Sura jatuh pada hari Jum'at. Disebut Sukramangkara, artinya udang. Perwatakan pada tahun ini banyak turun curah hujan. Jika hendak membajak sawah, mulailah pada hari Minggu. Pengerjaan pembajakannya mulai dari sebelah Setalan Timur dan berakhir di sebelah Utara Barat. Jika mau menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet, [2] ikannya daging burung, do'a yang dibacakan Qunut. Jika terdapat hama obatilah dengan potongan-potongan [kayu] kedoya, *klaras* (daun kering) pisang Saba dikubur di *pangalaman* (lahan sawah yang menjadi tempat datangnya air pengairan), serta dikubur pada *pojok papat* (empat sudut). Inilah mantranya tatkala mengubur sarana obat tadi: *Hana sasaba hora doyan. Hana doyan hora saba (Ada yang datang tidak makan tanaman, ada doyan tanaman tidak datang).*

Tahun Je, tanggal permulaan pada bulan Sura jatuh pada hari Selasa, dinamakan Anggaramata, artinya *yuyu* (ketam). Maka perwatakannya banyak turun curah hujan tetapi banyak juga cuaca terang. Jika hendak membajak sawah, mulailah pada hari Jum'at. Pembajakannya dimulai dari sebelah (sudut) Barat Utara dan berakhir di tengah. Jika mau menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet, ikannya *pecak gurih* (ikan bakar dengan sambal kelapa), yang dibacakan do'a Abdul Pakar (Dzulfaqar?). Jika ada hama berupa babi, pengusirnya adalah seikat jagung dan nasi tumpeng *wadang* (nasi bekas kemarin yang belum basi), bakaran terasi merah. Sarana tadi dipendam pada lahan sawah, tatkala mengubur sarana tadi membaca

mantra: *gunung culung tetambanné sega wadhang. Singa kang malebu hajur raja himan* (Gunung culung obatnya nasi wadhang. Siapa yang masuk pasti hancur oleh raja iman).

Tahun Dal, tanggal pertama bulan Sura jatuh pada hari Minggu, ada versi lain yang menyatakan tanggal pertamanya jatuh hari Sabtu. Jika jatuh pada hari Minggu disebut Dite Tanaba. Jika jatuh pada hari Sabtu disebut Tumpak Menda atau wedus, kambing. Artinya Dite Tanaba adalah kelabang perwatakannya *sangetan* (bergerak cepat) maksudnya kurang curah hujan. Adapun perwatakan Tumpak Minda sama saja perwatakannya dengan *sangetan* ialah kurangnya curah hujan. Jika mau membajak sawah, mulailah pada hari Rabu, [3] pengerjaannya dimulai dari Selatan Barat dan berakhir di sebelah Timur. Kalau mau menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet dan ikan Lele, yang dibaca do'a Ngafina (keselamatan) atau Qunut. Jika terapat hama *lodoh* (batang busuk) penangkalnya kotoran *temah budheng* (timah kotor?) dipendam di lahan sawah.

Tahun Be, tanggal pertama pada bulan Sura jatuh pada hari Kamis, dinamakan Respati Mintuna. Artinya adalah *mimi* (binatang laut) atau belalang angin. Perwatakan dari tahun ini adalah terdapat banyak curah hujan serta banyak angin. Jika hendak membajak sawah, mulailah pada hari Senin. Pengerjaannya dimulai dari sebelah Timur dan berakhir di sebelah Selatan Barat. Jika hendak menanam padi, ritual sedekahnya berupa nasi liwet, telur, godogan, dan udang. Yang dibacakan do'a Qunut. Jika terdapat hama belalang penangkalnya adalah *lenga tahun* (minyak yang menahun) diciprat-cipratkan pada tanaman padi.

Tahun Wawu, tanggal pertama pada bulan Sura jatuh pada hari Senin, dinamakan Soma Warjita artinya ialah cacing. Perwatakan pada tahun ini memiliki banyak curah

hujan tetapi juga banyak terdapat cuaca terang. Jika hendak membajak sawah, maka mulailah pada hari Jum'at, pengerjaannya dimulai dari sebelah Selatan Barat dan berakhir di tengah-tengah. Jika menanam padi, maka ritual sedekahnya berupa nasi liwet, ikannya yang berasa gurih-gurih, yang dibacakan do'a Arwah. Jika ada hama putih yang menjadi obatnya adalah jeruk atau sembarang jeruk, kemudian dibelah-belah lalu diletakan *pengalaman*. [4]


Tahun Jim Akhir, tanggal pertama pada bulan Surah jatuh pada hari Jum'at, dinamakan Sukramangkara artinya udang. Perwatakan dari tahun ini banyak menurunkan curah hujan. Jika hendak membajak sawah mulailah pada hari Kamis. Pembajakannya dimulai dari arah (sudut) Utara Timur dan berakhir di tengah-tengah. Jika mau menanam padi, maka ritual sedekahnya berupa nasi *liwet uduk*, ikan *pecak* (ikan bakar dengan bumbu sambal dan kelapa) gurih. Jika terdapat hama tikus pencegahnya dengan sarana jajanan kuweh-kuweh yang dibeli di pasar atau *juwada pasar*. Tatkala membeli *juwada pasar* tersebut janganlah sekali-kali meminta tambahan bonus (gratis). Jajanan tersebut kemudian dimakan, adapun sisanya dibungkus diikat dengan benang putih tiga ikatan. Kemudian sarana tersebut diletakan pada lahan sawah, ditambah dengan bubur *bekatul* (bubuk dedek lembut).

TAMAT

Ketahuiilah sebuah sarana tumbal untuk sawah. Tiap-tiap menanam padi pada bulan tertentu akan berbeda persyaratan untuk tumbalnya. Yang pertama jika menanam padi pada bulan Sya'ban, maka tumbal yang digunakan berupa Kayu Dhahap, tancapkanlah ranting/cabang kayu tersebut di tengah-tengah lahan sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Ramadhan, maka sarana tumbal yang digunakan berupa Daun Andhong, pucuk-pucuknya diikat dengan benang *lawe* (benang putih yang terbuat dari Lawe) dan tancapkanlah di tengah-tengah lahan sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Syawal, maka sarana tumbal menggunakan daun lompong, gandarusa, daun elo, sepotong jahe, sepotong (kayu) ranti [5] dan garam kasar. Benda-benda tadi kemudian dibungkus dengan daun lompong dan diletakan di lahan sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Dzulkaidah, maka sarana tumbal yang digunakan adalah berupa tembaga yang dirajah, ditulis dengan huruf Arab: .

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Dzulhijjah, maka sarana tumbal yang digunakan berupa (teks tidak ada)

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Muharam, maka sarana tumbal yang digunakan berupa potongan (kayu) gandarusa, dan daun putat. Sarana itu kemudian diletakan di (tengah lahan) sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Safar, maka sarana tumbal yang digunakan berupa *holor-holoran* (jenis tanaman yang menjalar), *handing* dan *tablo* (jenis semak-semak).

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Rabi'ulawal, sarana tumbal yang digunakan berupa; daun turi ditmbuk, kayu tapen dibakar (remukan arang), dringo, dan bung putih. Sarana tersebut kemudian diletakan di sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Rabi'ul Akhir, maka sarana tumbal yang digunakan berupa daun waluh, gandarusa, darah ayam, (**hlm. 05**) darah kambing. Sarana tersebut dibungkus kemudian diletakan di (tengah lahan) sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Jumadilawal, maka sarana tumbal yang digunakan berupa bonggol pisang kidang dan gebang ditancabi dengan lidi. Sarana tersebut kemudian diletakan di (tengah lahan) sawah.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Jumadilakhir, maka sarana yang digunakan sama saja dengan bulan Jumadilawal.

Jika menanam padi dilakukan pada bulan Rajab, maka sarana tumbal yang digunakan sama saja dengan bulan Dzulhijjah.

Ketahuiilah bab perkara orang yang akan menanam suatu pepohon/tanaman. Dibawah ini mantra/jampi/ do'a Jawa yang dibaca sebelum menanam:

Tatkala mulai mencangkul atau membajak sawah ataupun ladang;

Bapa Adam Ibu Hawa

Singkirkanlah segala hama

Singkirkanlah segala rencana

Singkirkanlah segala durbala (bahaya)

Singkirkanlah segala dursila (fintah)

Awang-awang Uwung-uwung

Bumi langit belum ada

Yang ada adalah Nabi Muhamad

Sallallahu allaihi wassalam

Berada di sini [sejak alam awang-uwung] [6]

Di bawah ini mantra orang yang menyebarkan segala macam biji-bijian;

Bapa Adam Ibu Hawa

Singkirkanlah segala hama

Singkirkanlah segala rencana

Singkirkanlah segala durbala

Singkirkanlah segala dursila

Singkirkanlah segala pancabahaya

Aku hendak menebarkan biji

Yang diturunkan oleh Allah Ta'alla

Biji kadim, Kadim dari Allah Ta'alla

Do'a niat menanam bermacam-macam tanaman;

Semoga terangkat terlaksana

Adanya badan rohani

Roh nyawanya

Roh idhofi yang mnjadi ratu semua nyawa

Sukma yang menanam

Sukma yang ditanam

Aci gereleng herang (mengucur bening) yang ditanamkan

Rohani yang menuntun iman

Yang menjunjung jum'at

Menambah berkah akan sebanyak cipta (keinginan)

Rasa sukma langgeng takan berubah

Sukma langgeng takan bergerak (tetap utuh)

Laillahailallahu Muhamadarrasullullah [7]

Do'a mengelilingi tanaman padi yang telah tumbuh subur, dikelilingi dari pematang arahnya dari sebelah kiri;

Ahung [maung] mengejar macan

Macan mengejar babi

Babi mengejar kera

Kera mengejar tikus

Tikus mengejar burung

Burung mengejar belalang

Belalang mengejar angin

Berkeliling setiap hari sambil membawa sebatang rating kayu Selasih, ditancapkan pada empat sudut. Jika berkeliling dari sebelah kanan, maka yang dibaca;

Sang pucuk janaka

Kamu beranak siapa

Peliharannya

Jika tak kamu jaga

Maka akan kena umpatan Ratu Mekukuhan

Inilah do'a menengok tanaman padi yang jarang;

Hei sukma pepe (lengkap) wetara (kentara, keciri) dari pangeran

Ya Hu Ya Hu

Ini do'a untuk menyangi rumput supaya tidak tumbuh lagi, syaratnya alang-alang ditancapkan disetiap tengah-tengah lahan sawah. Tatkala meratakan lahan maka bacalah;

Hong sang ratu sidik manim

Sang ratu mepes

Merekahmu jangan suka mengajar kerjaan

Kepada tanamanku

Akulah yang bertumpu kepada Kanjeng Rasulullah [8]

Lallahillallahu muhammaddarasulullahu

Salallahu alaihi wasallam

Pes mimpes lemes

Semua rumput jangan jadi

Puhaci supaya mahal

Aci puhaci inten mahal

Aci puhaci ya dari kebun

Inilah kidung mantra supaya dibaca;

Bismillah hirrahmannirrahim

Ashadu alla illahu

Wa ashadu anna muhammaddarrasulullahu

Salallahu alaihi wasalam

Aku keker-keker

Aku gubeng-gubeng

Aku huweng-huweng

Kamu turunlah ke Mekah

Ke Madinah, di sana ada gunung intan

Inilah do'a untuk sedekah *labuhan* (mulai nyebar benih atau panen);

Sri sadana sri sadani

Sri pepekan sang cempaka mulya

Pulanglah kamu ke tanah seberang

Kumpulah bersama anak cucumu

Disana, ditengah sawahku

Hei sang bungbang buana

Kamu janganlah turut serta

Di sini tempatnya

Sang wilusi berada di Timur

Adapun tatacara orang yang *labuhan* itu, maka carilah padi yang saling berangkulan.

Maka suami-istri itu menghadaplah ke arah timur, jika sudah ketemu maka boleh dipanen oleh orang banyak. Inilah mantra yang dibaca;

Bapa Adam Ibu Hawa

Singkirkanlah [9] segala hama

Singkirkanlah segala rencana

Singkirkanlah segala durbala

Singkirkanlah segala dursila

Aku akan membopong ibu pertiwi

Inilah mantra orang yang memanen padi;

Quadrat iradat ilmu hayyan

Sama' bhasar kalam

Mantra orang mapaki gedengan padi;

Ada geger jangan cemas

Aku hendak menyusuri menggantikan sabukmu

Supaya kamu terlihat elok

Mantra bagi orang yang mengambil padi dari bunen (tumpukan gedengan pada);

Teraju emas kamu aku bawa pulang

Aku letakan di lumbung bandung pecak sanga

Mantra untuk nginteri/menggoyang-goyang/memutar-mutar padi di tempayan;

Sun kekes sun huweng-huweng

Kamu aku kumpulkan dari gunung intan

Aku pindahkan ke gedung putih

Mantra untuk menyimpan padi ke dalam lumbung, menggunakan sarana beras dipipis, ditumbuk menjadi menir. Kemudian ditaburkan supaya ketemu tepung gelang. Dimulai dari kiri, mantranya sebagai berikut;

Telah datang waktunya

Bertambahlah anak puhaci

Dari kamu dhandhang dan sinawati

Puhaci siapa yang merawat

Janganlah kukuh mendenda

Puhaci dari gedong halang-halang

Siapa suka dari gedong halang

hangka sang puhaci yang asih [10]

Inilah bacaan bagi orang yang mengambil padi dari dalam Lumbung;

Sukma yang mengambil

Sukma yang diambil

Rasa yang menuntun iman

Iman yang menjunjung jum'at

Menambah berkah semua ciptarasa

Sukma langgeng takan berubah

Sukma langgeng takan bergoyah

Sebab padi itu sabdanya Allah

Sukma duduk sukma yang diduduki

Rasa yang menuntun iman

Iman yang menjunjung jum'at

Menambah berkah akan segala ciptarasa

Sukma langgeng takan berubah

Sukma langgeng takan bergoyah

Sebab padi itu sabdanya Allah

Lailahhailallahu muhamaddarrasullullahu

Sallallahu alaihi wasalam [11]

TAMAT

D. Fungsi dan Kedudukan Naskah *Tata Guna Tani*

Naskah *Tata Guna Tani* adalah salah satu karya sastra yang dimiliki oleh pribadi, yaitu Ratu Aminah, di mana beliau adalah kerabat Keraton Kasepuhan. Dikarenakan naskah koleksi miliknya merupakan warisan dari sanak keluarganya, maka naskah tersebut tentunya pernah berada di Keraton. Oleh karena itu, naskah *Tata Guna Tani* memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri, baik di kalangan Keraton Kasepuhan maupun di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhtar Zaedin dan Elang Panji (2016), berikut adalah fungsi dan kedudukan naskah *Tata Guna Tani*.

1. Fungsi Naskah *Tata Guna Tani*

a. Sebagai bahan referensi keluarga keraton

Keluarga atau kerabat Keraton suka membaca buku-buku yang ada di Keraton untuk menambah pengetahuan mereka, atau terkadang, buku-buku tersebut dibacakan oleh seorang *demang*.

b. Isinya berupa cara menanam tanaman padi

Naskah *Tata Guna Tani* berisi mengenai cara mengolah tanaman padi dengan menggunakan perhitungan Tahun Aboge, dimulai dengan membuat bibit padi yang

baik, cara merawat tanaman padi hingga panen, dan cara menyimpan padi di lumbung.

2. Kedudukan Naskah Tata Guna Tani

a. Tingkat elitisme atau status sosial

Dahulu, pada kurun waktu tertentu terdapat pandangan bahwa kepemilikan suatu naskah akan menaikkan status sosial. Pandangan seperti ini berkaitan dengan belum membudayanya tulisan dalam masyarakat luas pada kurun waktu tertentu. Dengan demikian, orang yang menulis dan membaca sangat langka, dan orang ini berasal dari golongan ningrat pemegang kekuasaan yang dimuliakan atau dari kalangan pesantren yang disegani. Oleh karena itu, orang yang memiliki naskah dianggap terhormat karena memiliki hubungan dekat atau kerabat dengan orang berdarah ningrat atau tokoh pesantren.

b. Keberadaan naskah *Tata Guna Tani* hanya diperuntukkan untuk kalangan Keraton Kasepuhan

Pada masa itu, masyarakat tidak diperkenankan untuk membaca atau meminjam naskah-naskah tersebut. Namun sekarang, naskah *Tata Guna Tani* dapat dibaca dan dikaji oleh masyarakat dari luar keraton. Akan tetapi, harus mendapatkan izin dari pemilik sebelumnya untuk dapat membaca dan mengkaji naskah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian secara filologi terhadap naskah *Tata Guna Tani* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Naskah *Tata Guna Tani* menggunakan bahasa Jawa Cirebon dan Arab, yang mana bahasa ini sekarang tidak berkembang lagi di dalam masyarakat Cirebon. Kata-kata dalam teks ini banyak menunjukkan ketidakkonsistenan, karena bagi masyarakat Cirebon, tidak masalah kata-kata tersebut tidak konsisten. Hal ini dikarenakan bahasa Cirebon biasa mendapatkan pengaruh bahasa dari luar Cirebon. Untuk itu, kata yang menjadi acuan dari variasi kata yang ada adalah dipilih kata yang menunjukkan bahasa Cirebon.
2. Naskah *Tata Guna Tani* merupakan naskah tunggal dan hanya bersifat teks biasa, untuk itu metode edisi yang digunakan adalah edisi standar atau edisi kritik.
3. Terjadi kesalahan-kesalahan tulis di dalam naskah *Tata Guna Tani*, yaitu substitusi sebanyak 15 buah, adisi sebanyak 9 buah, dan omisi sebanyak 11 buah. Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan, ternyata kesalahan substitusi dan omisi yang paling banyak ditemukan. Kesalahan ini mengindikasikan kekurangtelitian penyalin dalam menuliskan kata-kata sehingga kesalahan ini dapat dikatakan sebagai kesalahan mekanis.
4. Fungsi naskah *Tata Guna Tani* adalah sebagai bahan referensi keluarga keraton, isinya berupa cara menanam padi. Kedudukan naskah *Tata Guna Tani*

yaitu sebagai tingkat elitisme atau status sosial, dan dahulu naskah *Tata Guna Tani* hanya diperuntukkan untuk kalangan Keraton Kasepuhan, tidak terbuka untuk umum, tetapi sekarang terbuka untuk umum dengan seizin Sultan.

B. Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian filologi. Padahal, dari naskah *Tata Guna Tani* masih banyak hal yang dapat dikaji. Edisi teks *Tata Guna Tani* ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian dalam bidang pertanian dan linguistik.

Para peneliti dapat mengkaji dari segi semiotik, analisis mantra, dan dari unsur kebahasaannya. Kandungan isi naskah *Tata Guna Tani* dapat disebarluaskan melalui penulisan buku, dengan harapan dapat memperkaya pengetahuan mengenai pertanian khususnya bercocok tanam padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Fuad. 2012. "Cerita Budug Basu Mitos di Komuniti Nelayan Cirebon". Bandung: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran.
- Aminah, Ratu. 2016. "Sejarah Kepemilikan Naskah *Tata Guna Tani*". Wawancara Pribadi dengan Pemilik naskah dan sebagai Kerabat Keraton Kanoman dan Kasepuhan. Cirebon, 30 April 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Surabaya: Bina Aksara.
- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Lokabahasa." Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Coolsma, S. 1985. *Soendaesche Spraakkunst*. Diterjemahkan oleh Husen Widjajakusumah dan Yus Rusyana. Jakarta: Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, Edi S dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5 A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fauzi, Takhrir. 2010. "Studi Analisis Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah". Semarang: Skripsi Fakultas Syariah IAIN Walisongo.
- Feather, John. 1997. *International Encyclopedia of Information and Library Science*.
- Hanafi, Nurachman. 1986. *Teori dan Seni Menerjemahkan*. Ende: Nusa Indah.
- Hermasoemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

- Ikhwan. 2010. "Pengeling-Elinge Wong Urip. Sebuah Kajian Filologis terhadap Teks Klasik untuk Memahami Fenomena Keberagaman". Bandung: Tesis pada Program Pendidikan Master Program Studi Ilmu Sastra, Bidang Kajian Filologi, Universitas Padjadjaran.
- Kramadibrata, Dewaki. 2004. "Transliterasi". Makalah Penataran Filologi Yanassa-Toyota Foundation. Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Laksono, P.M. 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas IAIN Syarif Hidayatullah.
- Nida, E.A. dan Charles Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nurhata. 2013. "Cariyos Walasungsang: Pangan sebagai Modal bagi Otonomi Cirebon". Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Permadi, Tedi, dkk. 1999. *Aksara Sunda*. Bandung: Penerbit Yayasan Galura.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20. Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh, dan Hubungan Antarteks*. Bandung: Binacipta.
- Prawirakusuma, Elang Panji Jaya. "Sejarah Naskah Tata Guna Tani dan Kedudukannya pada Masyarakat". Wawancara Pribadi dengan Pemilik Sanggar Seni Kencana Ungu dan Kerabat Keraton Kanoman. Cirebon, 30 April 2016.
- Ridwan, Sinta. 2013. "Mitos Padi di Masyarakat Pesisir Cirebon dalam Naskah Serat Satriya Budug Basu". Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Amsterdam: Foris Publications Holand.
- Roorda, T. 1855. *Javaasche Grammatica*. Amsterdam: Johannes Muller.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Bahasa Cirebon dan Bahasa Indramayu : Pikiran Rakyat*
- Safari, Achmad Opan. 2010. "Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan: Suatu Kajian Filologis". Bandung: Tesis pada Program Pendidikan Master Program Studi Ilmu Sastra, Bidang Kajian Filologi, Universitas Padjadjaran.

- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Singh, N.K. 2000. *Encyclopaedia of Hinduism* (Anmol Publications PVT. LTD),
- Sunardjo, Unang. 1983. *Kerajaan Cerbon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Sztompka, Piotr . 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Widjajakusumah, Husein. 1986. “Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia-Sunda di Kotamadya Bandung”. Dalam *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bahasa..* Ende: Nusa Indah.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng: A Balinese Dynastic Genealogy*. The Haque: Nijhoff.
- Zaedin, Mukhtar. 2016. “Fungsi dan Kedudukan Naskah *Tata Guna Tani*”. Wawancara Pribadi dengan Budayawan Cirebon. Cirebon, 30 April 2016.

Sumber Lain :

www.tersakti.com
[http:// wacananusantara.org](http://wacananusantara.org)
<http://resources.unpad.ac.id>
<http://cirebonkota.go.id>
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>



Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon

Jl. Gerilyawan No. 04 Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon 45133
Telp. (0231)209173 – 0813 1204 7567 – 081322990419

SURAT IZIN PENELITIAN

No: 01/ST/RBN-PJC/V/2016

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Isriani Hardini, S.S, M.A
NIP : 19810530200901 2 007
Jabatan : Peneliti

Telah datang ke **Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon** dengan membawa surat **Permohonan Data Penelitian** tertanggal 29 April 2016 Nomor: Sti.20.D-0/TL.00/081/2016 dan yang bersangkutan mengadakan penelitian tentang **“Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Cirebon dalam Naskah Kuna Tata Guna Tani: Sebuah Kajian Filologis”**.

Melihat pentingnya hal tersebut diatas, maka kami memberikan **izin data** dan akan memberi bantuan informasi seperlunya.

Demikian surat izin ini kami buat dengan semestinya dan agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Cirebon, 10 Mei 2016
Rumah Budaya Nusantara
Pesambangan Jati Cirebon
Ketua Pengelola,



Drs. H.R. Bambang Irianto, BA

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN RATU AMINAH PEMILIK NASKAH *TATA GUNA TANI*

1. Peneliti : Dari mana Ibu mendapatkan naskah *Tata Guna Tani* ini?
Narasumber : Saya mendapatkan naskah ini warisan dari orang tua saya. Saya memiliki 50 naskah kuno dengan judul yang bervariasi.
2. Peneliti : Di mana Ibu menyimpan naskah *Tata Guna Tani* ini selama Ini?
Narasumber : Saya menyimpan beberapa koleksi naskah kuno saya di dalam kotak kayu yang digembok dan saya simpan di atas lemari.
3. Peneliti : Apakah sudah ada yang pernah mengkaji naskah ini sebelumnya?
Narasumber : Setahu saya belum pernah ada yang mengkaji naskah ini. Namun, beberapa bulan lalu memang ada dari Tim Perpustakaan Jakarta datang ke sini untuk mendata naskah-naskah yang saya punya.
4. Peneliti : Apakah Ibu tahu apa isi naskah tersebut?
Narasumber : Saya terus terang tidak tahu karena saya hanya kolektor naskah saja ini sudah peninggalan dari orang tua saya.

TRANSKRIP WAWANCARA
DENGAN ELANG PANJI PRAWIRAKUSUMA
KERABAT DARI RATU AMINAH, PEMILIK SANGGAR SENI KENCANA
UNGU DAN KERABAT KERATON KANOMAN

1. Peneliti : Dapatkah Anda menjelaskan asal usul naskah *Tata Guna Tani*?

Narasumber : Naskah ini dimiliki oleh Ratu Aminah. Beliau adalah bibi saya yang merupakan kerabat dari Keraton Kanoman dan Kasepuhan. Naskah ini merupakan warisan dari orang tuanya. Namun, bibi saya kurang merawatnya sehingga naskahnya ada beberapa yang rusak.
2. Peneliti : Hal-hal apa sajakah yang ditulis dalam naskah *Tata Guna Tani*?

Narasumber : Naskah ini berisi tentang cara mengolah tanaman padi dengan menggunakan perhitungan Tahun Aboge, dimulai dengan membuat bibit padi yang baik, cara merawat tanaman padi hingga panen, dan cara menyimpan padi di lumbung.
3. Peneliti : Dapat Bapak jelaskan fungsi naskah ini pada masa lampau?

Narasumber : Naskah ini digunakan oleh keluarga atau kerabat Keraton untuk menambah pengetahuan mereka, atau terkadang, buku-buku tersebut dibacakan oleh seorang *demang*. Jadi, naskah ini digunakan sebagai referensi keluarga Keraton.
4. Peneliti : Bagaimana fungsi naskah ini pada masa sekarang?

Narasumber : Naskah ini sudah tidak digunakan oleh masyarakat Cirebon. Namun, saya selaku budayawan dan masyarakat menganggap saya paham mengenai perhitungan tahun Aboge, ada beberapa petani yang meminta konsultasi dengan saya terkait waktu penanaman padi dan memanen padi.
5. Peneliti : Dari daerah mana saja yang meminta saran terkait dengan

Pertanian?

Narasumber : Kebanyakan petani atau pemilik lahan yang datang pada saya berasal dari daerah Cirebon, Indramayu, dan Subang. Saya menggunakan acuan Primbon untuk memberikan saran pada mereka.

**TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MUKHTAR ZAEDIN,
BUDAYAWAN CIREBON, AHLI NASKAH KUNO CIREBON**

1. Peneliti : Dapatkah Anda jelaskan sejarah Desa Mertasinga, tempat ditemukannya naskah *Tata Guna Tani*?

Narasumber : Naskah ini ditemukan di Desa Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Konon Desa Mertasinga merupakan asal usul Kesultanan di Cirebon yang bernama Kerajaan Mertasinga atau Singapura. Mertasinga merupakan jalur ekonomi bagi para nelayan yang sangat maju.

2. Peneliti :Dapat Anda jelaskan usia naskah ini dan bagaimana kondisinya saat Anda menemukan naskah ini?

Narasumber :Naskah *Tata Guna Tani* adalah naskah yang berasal dari akhir abad ke-18. Kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Halaman naskahnya tidak lengkap, beberapa bagian ada yang sobek, dan warna kertasnya sudah berubah menjadi kecoklatan dan kehitaman. Padahal isi dari naskah *Tata Guna Tani* relevan dengan masa kini.

3. Peneliti :Bahasa apa yang digunakan dalam naskah ini?

Narasumber :Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa Cirebon.

4. Peneliti : Aksara apa yang digunakan dalam naskah ini?

Narasumber :Aksara yang digunakan naskah *Tata Guna Tani* adalah aksara Cacarakan, yaitu aksara yang diadopsi masyarakat Sunda dari aksara Jawa Modern yang biasa disebut Carakan.

5. Peneliti : Bagaimana kedudukan naskah ini pada masa lalu?

Narasumber : Pada kurun waktu tertentu terdapat pandangan bahwa kepemilikan suatu naskah akan menaikkan status sosial. Pandangan seperti ini berkaitan dengan belum membudayanya tulisan dalam masyarakat luas pada kurun waktu tertentu. Dengan demikian, orang yang menulis dan membaca sangat

langka, dan orang ini berasal dari golongan ningrat pemegang kekuasaan yang dimuliakan atau dari kalangan pesantren yang disegani. Oleh karena itu, orang yang memiliki naskah dianggap terhormat karena memiliki hubungan dekat atau kerabat dengan orang berdarah ningrat atau tokoh pesantren. Keberadaan naskah *Tata Guna Tani* hanya diperuntukkan untuk kalangan Keraton Kasepuhan. Pada masa itu, masyarakat tidak diperkenankan untuk membaca atau meminjam naskah-naskah tersebut.

6. Peneliti : Bagaimana kedudukan naskah ini pada masa sekarang?
Narasumbet : Saat ini, naskah *Tata Guna Tani* dapat dibaca dan dikaji oleh masyarakat dari luar keraton. Akan tetapi, harus mendapatkan izin dari pemilik sebelumnya untuk dapat membaca dan mengkaji naskah tersebut.

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Lokasi kediaman Bapak drh. H.R. Bambang Irianto di Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon



2. Gerbang Situs Lawang Gede Desa Mertasinga, Cirebon



3. Kediaman Bapak Elang Panji Jaya Prawirakusuma, Kerabat Ratu Aminah, Pemilik Sanggar Seni Kencana Ungu



4. Kediaman Ratu Aminah, Pemilik Naskah *Tata Guna Tani* di Desa Mertasinga Cirebon



5. Peti penyimpanan koleksi naskah Ratu Aminah



6. Bentuk naskah *Tata Guna Tani*

